

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Pendidikan karakter merupakan suatu langkah baru yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter saat ini menjadi gagasan perubahan yang dilaksanakan di sekolah, Berkowitz and Bier (Yaumi, 2014: 9) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Zubaedi (2011: 17) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, antar sesama dan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan yang dilakukan pemerintah dalam lingkup pendidikan sebagai langkah mengembangkan peserta didik agar memiliki etika, tanggung jawab, serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter

dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan penanaman kecerdasan dalam berpikir, menghayati, serta memiliki pengalaman dalam berperilaku yang sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi karakter yang baik, yang dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia sendiri. Salah satu sikap dari pendidikan karakter yaitu sikap peduli lingkungan.

b. Sikap Peduli Lingkungan

Lingkungan dikatakan sebagai keadaan dimana tempat untuk tinggal dan memberikan pengaruh terhadap makhluk hidup termasuk kehidupan manusia sendiri. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) menurut Undang-Undang No. 32 tahun 2009 pasal 1 ayat (2) adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Selain pengertian mengenai PPLH juga terdapat pendidikan lingkungan, Zubaedi (2011: 76) mengatakan bahwa pendidikan lingkungan dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dijelaskan oleh Yaumi (2014: 111) bahwa peduli lingkungan adalah sikap keteladanan yang bertujuan

mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan, menciptakan insan lingkungan, yang memiliki sikap melindungi dan mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan sikap peduli terhadap keadaan lingkungan alam yang ada di Indonesia, bertanggung jawab untuk melindungi dan melestarikan kekayaan alam yang ada serta berupaya mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam. Sikap peduli lingkungan sangat diperlukan guna melatih peserta didik untuk menjaga keadaan lingkungan alam yang ada di Indonesia. Sikap peduli lingkungan dapat dilihat dari contoh kecil seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, dan tidak menebang pohon secara ilegal. Pentingnya sikap peduli lingkungan diterapkan di sekolah dasar yaitu diharapkan dapat menumbuhkan karakter peserta didik mengenai kepedulian terhadap keadaan lingkungan sekitar.

Sikap peduli lingkungan diharapkan dapat melatih peserta didik untuk dapat bersahabat dengan alam supaya peserta didik mampu menjaga dan melestarikan kekayaan alam yang ada. Penerapan sikap peduli lingkungan ini sangat penting karena memberikan pengetahuan kepada peserta didik akan dampak dari bahaya kerusakan lingkungan. Melalui pengetahuan tersebut peserta didik diharapkan dapat ikut serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki dan mengurangi kerusakan alam yang sudah terjadi serta mencegah terjadinya kerusakan baru pada alam yang terbentuk secara disengaja.

c. Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Pengukuran keberhasilan terhadap sikap peduli lingkungan hidup dapat dilihat dari indikator peduli lingkungan hidup yang dijelaskan oleh Yaumi (2014: 112) sebagai berikut :

- 1) Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
- 2) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
- 3) Mempelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
- 4) Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah dan rapi.
- 5) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

2. Pengertian Belajar

a. Belajar

Belajar adalah suatu proses untuk mengetahui hal baru, Mudijono (2010: 7) mengatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Pendapat lain disampaikan oleh Skinner (Mudjiono, 2010: 9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dijelaskan kembali oleh Slameto (2010: 2) bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perilaku yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Belajar merupakan kegiatan untuk mencari tau hal-hal baru yang dibutuhkan baik dalam hal pengetahuan maupun hal yang lainnya. Setiap peserta didik melaksanakan belajar dengan cara yang berbeda dan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajarnya juga berbeda. Hal tersebut terjadi dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Pendapat lain disampaikan oleh Syah (2010: 130) yang menyatakan bahwa terdapat dua macam faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, diantaranya yaitu :

1) Faktor internal peserta didik

Faktor internal ini berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang meliputi dua aspek, yaitu :

a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis yaitu kondisi kesehatan jasmani. Aspek ini dapat mempengaruhi semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dikarenakan kesehatan jasmani yang

lemah dapat menurunkan konsentrasi belajar peserta didik sehingga materi yang dipelajarinya tidak dapat dipahami dengan baik.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar yaitu tingkat kecerdasan. Semakin rendah tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik maka semakin kecil tingkat keberhasilannya dalam belajar. Hal ini disebabkan karena setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

2) Faktor eksternal peserta didik

Faktor eksternal merupakan faktor yang diperoleh dari luar diri peserta didik sendiri, faktor eksternal terbagi atas dua macam yaitu :

a) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial yaitu guru, tenaga kependidikan, serta teman-temannya yang dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik.

b) Lingkungan nonsosial

Lingkungan nonsosial yang dimaksud yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar yang digunakan untuk belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.

c) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar yang merupakan strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas dan

efisiensi proses belajar materi tertentu agar lebih mudah dipahami peserta didik.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor hal-hal yang mempengaruhi belajar peserta didik, serta mempengaruhi tinggi atau rendahnya minat belajar peserta didik. Aktivitas atau kegiatan belajar antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya tentu berbeda-beda karena adanya faktor yang mempengaruhinyapun berbeda-beda baik dalam faktor internal maupun faktor eksternalnya.

Faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi belajar peserta didik diantaranya yaitu peserta didik perlu mengkonsumsi makanan yang memiliki gizi seimbang agar dapat mencukupi kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dipelajarinya, oleh karena itu pihak orangtua, guru, dan lingkungan masyarakat perlu membantu peserta didik dalam mendukung aktivitas belajar peserta didik serta membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Waktu belajar yang tepat juga perlu diperhatikan, karena pada saat belajar peserta didik memerlukan konsentrasi yang cukup agar dapat memahami apa

yang dipelajarinya. Selain waktu belajar terdapat juga pendekatan belajar.

Pendekatan belajar perlu diciptakan sebaik mungkin guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Pendekatan belajar yang baik dapat dilakukan di sekolah dan di rumah. Agar tercapainya pendekatan belajar yang baik maka guru dan orangtua harus dapat memiliki kreatifitas yang tinggi agar dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik. Ketertarikan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar sangat diperlukan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

★ Belajar merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat dilihat melalui prestasi belajarnya.

Prestasi belajar merupakan hasil akhir dari keberhasilan kegiatan belajar, Yaspir Gandhi Wirawan (Hamid, 2013: 137) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang peserta didik dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan dalam nilai raportnya. Pendapat lain disampaikan oleh Basri (2015: 154) bahwa prestasi belajar

merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang peserta didik berupa suatu kecakapan dari kegiatan akademis di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku raportnya. Hamid (2011: 138) juga mengatakan bahwa prestasi belajar adalah bentuk simbol huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari evaluasi pembelajaran yang telah dicapai peserta didik, hasil dari prestasi belajar antar peserta didik berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seorang peserta didik dalam kegiatan belajar akademisnya di sekolah, hasil yang diperoleh dapat berupa simbol, huruf, maupun kalimat yang tertulis pada buku rapor di setiap semester atau periode tahun pembelajaran. Prestasi belajar tidak terlepas dari kegiatan belajar peserta didik, dari proses belajar maka akan diketahui hasil dari kegiatan belajar melalui kegiatan evaluasi atau penilaian oleh guru. Dari hasil evaluasi tersebut maka dapat diketahui tingkat prestasi belajar peserta didik dalam menguasai materi yang telah diajarkan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik salah satunya di sampaikan oleh Sumadi Suryabarata (Basri, 2015: 155) faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar ada dua bagian yaitu :

- 1) Faktor internal

Faktor ini adalah faktor yang berasal dari peserta didik sendiri yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, faktor ini dibedakan menjadi dua kelompok diantaranya yaitu :

- a) Faktor Fisiologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan kesehatan dan panca indra.
- b) Faktor psikologis, yaitu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik diantaranya yaitu:
 - (1) Intelegensi, yaitu kemampuan menetapkan dan mempertahankan tujuan, untuk mengadakan, penyesuaian, untuk mencapai tujuan dengan menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.
 - (2) Sikap, yaitu kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu.
 - (3) Motivasi, yaitu penggerak perilaku atau pendorong seseorang untuk belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari hal-hal berikut :

- a) Faktor lingkungan keluarga, yaitu sosial ekonomi keluarga, pendidikan orangtua, serta perhatian orangtua dan hubungan antara anggota keluarga.
- b) Faktor lingkungan sekolah, yaitu sarana prasarana, kompetensi guru dan peserta didik, serta kurikulum dan metode mengajar.
- c) Faktor lingkungan masyarakat, yaitu sosial budaya partisipasi terhadap pendidikan.

Faktor-faktor yang telah diuraikan tersebut merupakan hal-hal yang menentukan tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya tentu berbeda-beda karena faktor yang mempengaruhinyapun berbeda-beda baik dalam faktor internal maupun faktor eksternalnya. Apabila peserta didik didukung oleh faktor-faktor tersebut dengan baik maka diharapkan peserta didik dapat memiliki prestasi belajar yang baik.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu orangtua, lingkungan masyarakat, dan sekolah juga ikut serta dalam

meningkatkan keberhasilan prestasi belajar yang diraih peserta didik. Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi kualitas prestasi belajar peserta didik, maka dari itu diperlukan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak termasuk guru, orangtua, dan masyarakat untuk dapat mewujudkan keberhasilan prestasi belajar peserta didik.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar semakin penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi antara lain di sampaikan oleh (Arifin, 2013: 12) sebagai berikut :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingin tahu atau *curiosity* dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik atau *feedback* dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap atau kecerdasan peserta didik.

Fungsi-fungsi prestasi belajar yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki fungsi sebagai acuan penilaian yang dijadikan indikator kualitas dan kuantitas sebagai pengukuran pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Prestasi belajar merupakan lambang keingin tahu yang dapat memberikan

kepuasaan kepada peserta didik dari hasil kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

Prestasi belajar juga dapat dikatakan sebagai informasi dan inovasi pendidikan, prestasi belajar digunakan sebagai pendorong peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengolah informasi yang telah diterima dalam bidang akademis. Prestasi belajar dijadikan sebagai indikator internal dan eksternal di suatu institusi pendidikan dalam hal ini prestasi belajar dapat dijadikan indikator untuk meningkatkan produktivitas di setiap sekolah dengan indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Prestasi belajar juga termasuk indikator dalam kegiatan proses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menyerap ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan disampaikan oleh guru. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru dapat digunakan untuk mengukur prestasi belajar sebagai evaluasi pembelajaran yang telah dicapai peserta didik.

4. Pembelajaran Tematik

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru dalam lingkup pendidikan salah satunya yaitu pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini mengedepankan gagasan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik. Penerapan pembelajaran tematik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar, Sutirjo dan Istuti Mamik (Suryosubroto, 2009: 133) mengatakan bahwa pembelajaran tematik

merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan integrasi atau gabungan dari berbagai mata pelajaran yang dirangkai dalam satu tema untuk meningkatkan ketrampilan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran tematik menekankan pada proses yaitu peserta didik dituntut untuk lebih aktif dibandingkan guru. Keaktifan belajar peserta didik ini akan meningkatkan ketrampilan belajar peserta didik dalam ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang diharapkan mampu membentuk karakter dan sikap kreatif peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran tematik guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memantau, membimbing, dan mengarahkan peserta didik saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru yang dapat membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dengan baik maka akan memberikan peluang kesempatan lebih besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

a. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri – ciri atau karakteristik sebagaimana diungkapkan dalam www.ppgtertulis.or.id. (Suryosubroto, 2009:134) diantaranya yaitu :

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Proses pembelajaran yang dilakukan menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar.
- 3) Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik
- 4) Agar pembelajaran lebih bermakna maka peserta didik perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri.
- 5) Pemisalahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- 6) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
- 7) Bersifat *Fleksibel*. Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara kentara mata pelajaran.
- 8) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Ciri-ciri pembelajaran tematik yang telah dijelaskan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran tematik berlangsung dengan berpusat kepada peserta didik. Peserta didik belajar secara langsung agar memperoleh pengalaman belajar dan memahami permasalahan yang dihadapi serta dapat memberikan solusi terhadap masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Pada pembelajaran tematik guru berperan sebagai fasilitator dan merancang strategi yang tepat untuk menciptakan suasana kondisi kelas yang kondusif.

Pemetaan tema dalam pembelajaran tematik tidak begitu terlihat jelas mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran yang

diintegrasikan dan disajikan dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran tematik bersifat *fleksibel* atau tidak tetap karena tidak terjadwal secara kentara pada setiap mata pelajaran. Hasil pembelajaran tematik dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Tema 9 di Kelas IV Sekolah Dasar (SD)

Kompetensi inti dan pemetaan kompetensi dasar disusun guna mempermudah kegiatan pembelajaran agar saling berkaitan satu sama lain, berikut di jelaskan oleh (Subekti, 2017) bahwa dalam pembelajaran kurikulum 2013 pada kelas IV tema 9 telah di tentukan kompetensi inti dan pemetaan kompetensi dasar sebagai berikut :

- 1) Kompetensi Inti (KI) pada Tema 9
 - KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
 - KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga teman, guru, dan tetangga.
 - KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai dirumah dan sekolah.
 - KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman.

2) Pemetaan Kompetensi Dasar Tema 9 kelas IV Sekolah Dasar (SD)

a) Subtema 1 : Kekayaan Sumber Energi di Indonesia

(1) Bahasa Indonesia

1.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.

1.4 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

(2) PPKn

1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.

1.3 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.

1.4 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

(3) SBdP

3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada

3.3 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.

(4) IPS

3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan

masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi.

(5) IPA

3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.

4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi.

b) Subtema 2 : Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

(1) Bahasa Indonesia

3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.

3.4 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

(2) PPKn

1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.

1.3 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.

1.4 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari .

1.5 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

(3) SBdP

3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada

4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.

(4) IPS

3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi.

(5) IPA

3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.

3.6 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi.

c) Subtema 3 : Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

(1) Bahasa Indonesia

3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.

4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

(2) PPKn

1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.

2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air.

3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari .

3.3 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

(3) IPS

3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi.

(4) SBdP

3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada

4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.

(5) IPA

3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.

3.6 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi.

Berdasarkan uraian pemetaan materi yang terdapat pada tema 9 Kayanya Negeriku guru perlu merancang kegiatan pembelajaran dengan baik agar mencapai hasil pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik dapat dilaksanakan dengan mengemas kegiatan pembelajaran melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yaitu strategi pembelajaran *Probing prompting*.

5. Strategi Pembelajaran *Probing prompting*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran *Probing-Prompting*

Strategi pembelajaran *Probing prompting* termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Menurut arti katanya *probing* yaitu penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *Probing prompting* diharapkan dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar, Suherman (Lestari, 2015: 66) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Pendapat lain disampaikan oleh Huda (2014: 282) bahwa proses tanya jawab dalam pembelajaran *Probing prompting* dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Berdasarkan penelitian Priatna (Huda, 2014: 282) proses *Probing prompting* mengaktifkan peserta didik dalam belajar yang penuh tantangan, sebab pembelajaran ini menuntut konsentrasi dan keaktifan peserta didik.

Proses pembelajaran *Probing prompting* dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi secara aktif. Pembelajaran *Probing prompting* kemungkinan menciptakan suasana pembelajaran yang

menegangkan. Suyatno, (2009: 63) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran *Probing prompting* hendaknya guru memberikan pertanyaan dengan wajah ramah, suara menyejukan, nada lembut dan memunculkan senyuman serta canda tawa sehingga suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Probing prompting* merupakan strategi pembelajaran yang disajikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali keterampilan berpikir peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang diajarkan. Pembelajaran *Probing prompting* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Pada pembelajaran *Probing prompting* guru meminta jawaban dari peserta didik yang berbeda agar dapat mengaitkan pendapat peserta didik untuk dijadikan jawaban yang lebih tepat.

Pada saat proses pembelajaran *Probing prompting* guru harus memiliki keterampilan dalam mengkondisikan suasana dan kondisi pembelajaran di kelas, agar mengubah pembelajaran *Probing prompting* menjadi pembelajaran yang menarik dan tidak menegangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli tersebut bahwa guru harus bersikap ramah dan memberikan senyuman dalam memberikan pertanyaan agar peserta didik tidak takut yang dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Bimbingan dan arahan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran *Probing*

prompting berbasis *divergent thinking* sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Probing prompting*

Berdasarkan definisi pembelajaran *Probing prompting* yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *Probing prompting* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan strategi *Probing prompting*.
 - a) Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik.
 - b) Mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif.
 - c) Mengembangkan keberanian dan ketrampilan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
- 2) Kekurangan strategi pembelajaran *Probing prompting*
 - a) Menciptakan suasana pembelajaran yang menegangkan.
 - b) Membutuhkan waktu yang banyak agar semua peserta didik dapat menerima pertanyaan yang diajukan guru.

Kekurangan dan kelebihan strategi pembelajaran *Probing prompting* yang telah dipaparkan tersebut, diharapkan dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyusun dan merencanakan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi *Probing prompting* dengan sebaik-baiknya. Guru harus dapat mengemas kegiatan pembelajaran agar tidak menyebabkan suasana

pembelajaran yang menegangkan dan guru juga dapat mengalokasikan waktu yang tepat agar pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Probing prompting*

Langkah-langkah pembelajaran *Probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan *probing* yang dikembangkan melalui *prompting* sebagai berikut (Lestari, 2015: 67) :

- 1) Guru menghadapkan peserta didik pada situasi, misalkan dengan memperhatikan gambar, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban.
- 3) Guru mengajukan persoalan kepada peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Meminta salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan.
- 5) Jika jawabannya benar maka guru meminta tanggapan kepada peserta didik lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan, pada pembelajaran ini seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan yang berlangsung. Namun jika peserta didik tersebut mengalami kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, jawaban yang diberikan peserta didik kurang tepat, atau tidak tepat, atau peserta didik diam maka guru mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian permasalahan. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi dan indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah ke lima ini sebaiknya diajukan kepada beberapa peserta didik yang berbeda agar seluruh peserta didik terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting*.
- 6) Guru mengajukan pertanyaan akhir kepada peserta didik yang berbeda untuk lebih memastikan bahwa indikator yang dicapai telah dipahami oleh peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran *Probing prompting* yang telah diuraikan tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah guru dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran.

6. *Divergent thinking* (Berpikir Mengembang)

a. Pengertian *Divergent thinking*

Divergent thinking atau berpikir mengembang dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan seseorang dalam meluaskan pemahaman, pengertian atau analisis. *Divergent thinking* dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara luas, Sudarma (2013: 103) mengatakan jika orang lain dapat menjelaskan arti kata kursi dalam dua kata, maka orang yang mampu berpikir mengembang (*divergent thinking*) dapat menjelaskan arti kata kursi dalam 10 kata atau lebih. Irma Damajanti (Sudarma, 2013: 103) menyampaikan ada tiga ciri dari orang yang mampu berpikir mengembang. Pertama kelancaran (*fluency*) dalam menghasilkan gagasan. Kedua memiliki kelenturan (*fleksibel*) untuk menggunakan lebih dari satu pendekatan. Ketiga, memiliki orsinalitas atau keaslian pemikirannya yang dapat berupa gagasan, cara, atau produk.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *divergent thinking* atau berpikir mengembang dapat melatih peserta didik untuk memiliki gagasan baru dan dapat mengasah ketrampilan berpikirnya agar dapat berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran berbasis *divergent thinking* (berpikir mengembang) dapat membantu peserta didik untuk berpikir secara luas, jadi dalam kegiatan pembelajarannya akan menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif.

b. Peraturan bermain dalam pembelajaran berbasis *Divergent thinking*

Pembelajaran yang baik memiliki sebuah aturan yang tepat. Setiap peraturan diterapkan guna membantu melancarkan perencanaan kegiatan pembelajaran yang telah didesain agar berjalan dengan baik. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana peraturan bermain pembelajaran berbasis *divergent thinking* (berpikir mengembang) melalui teknik serial yang disampaikan oleh (Sudarma, 2013: 106) yaitu:

- 1) Setiap peserta didik wajib mengeluarkan pendapat.
- 2) Teknik mengemukakan pendapat yaitu dengan mengungkapkan pendapat salah satu seorang peserta didik yang ditunjuk guru dan kemudian dilanjutkan oleh seluruh peserta didik.
- 3) Pendapat yang disampaikan harus berurutan dan dilakukan berkelanjutan secara lengkap dari pendapat awal.
- 4) Sehingga, misalnya pada urutan peserta didik ke sepuluh akan mengungkapkan gagasannya maka ia harus mengulang pendapat dari peserta didik ke 1 sampai peserta didik ke 9 kemudian baru ditambahkan kata atau kalimat baru.
- 5) Guru berperan memandu jalannya pengembangan penalaran berpikir peserta didik tersebut. Apabila peserta didik mengalami kesulitan guru dapat membantu melalui mengulang gagasan namun guru tetap membiarkan peserta didik berpikir untuk menambahkan gagasan pada kalimat selanjutnya.
- 6) Setelah selesai, guru memberikan penjelasan mengenai manfaat dari *divergent thinking* (berpikir mengembang). Diakhir permainan guru memberikan kesimpulan pokok dari pembelajaran berbasis *divergent thinking* (berpikir mengembang).

Dari serangkaian kegiatan permainan pada pembelajaran berbasis *divergent thinking* (berpikir mengembang) yang telah dijelaskan maka diharapkan pembelajaran tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda, pembelajaran

langsung, dan dapat melatih kemampuan menghafal peserta didik. Peserta didik dapat menghafal gagasan dari awal atau peserta didik ke 1 sampai peserta didik terakhir dan kembali lagi ke peserta didik ke 1.

Pembelajaran berbasis *divergent thinking* (berpikir mengembang) juga dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kreatif dalam mengembangkan gagasannya. Peran guru dalam pembelajaran ini juga sangat penting dimana guru bertugas memandu, mengkondisikan, dan berperan sebagai fasilitator apabila peserta didik mengalami kesulitan.

7. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Strategi *Probing prompting* berbasis *Divergent thinking*

Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran melalui strategi *Probing prompting* berbasis *divergent thinking* yang disampaikan oleh Lestari, 2015: 67 dan Sudarma, 2013: 106 :

- a. Guru menghadapkan kepada peserta didik pada situasi, misalkan dengan memperhatikan gambar, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Guru memberikan waktu pada peserta didik untuk merumuskan jawaban terkait permasalahan yang disajikan guru.
- c. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan menunjuk salah satu peserta didik.
- d. Peserta didik yang ditunjuk harus menjawab pertanyaan dari guru.
- e. Salah seorang peserta didik yang ditunjuk guru menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan kemudian dilanjutkan oleh peserta didik lain untuk mengulang jawaban peserta didik pertama dengan ditambahkan pendapat baru.
- f. Pendapat atau jawaban yang disampaikan harus berurutan dan dilakukan berkelanjutan secara lengkap dari pendapat awal.
- g. Sehingga, misalnya pada urutan peserta didik ke sepuluh akan mengungkapkan gagasannya maka ia harus mengulang

- pendapat atau jawaban dari peserta didik ke 1 sampai peserta didik ke 9 kemudian baru ditambahkan kata atau kalimat baru.
- h. Melalui kegiatan tersebut guru menemukan pendapat atau jawaban peserta didik yang berbeda untuk lebih memastikan bahwa indikator yang dicapai telah dipahami oleh peserta didik.
 - i. Pada kegiatan pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator atau memandu jalannya pembelajaran dalam kegiatan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan apabila terdapat peserta didik yang tidak bisa menjawab maka guru mempermudah pertanyaan yang merujuk kepada jawaban sehingga peserta didik tidak kesulitan untuk berpikir.
 - j. Diakhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan jawaban yang tepat.

Pada pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dengan menuangkan ke dalam jawaban-jawaban yang berkelanjutan sampai memperoleh jawaban paling benar dan kemudian di lanjutkan dengan pertanyaan baru yang diberikan oleh guru. Pembelajaran ini menegangkan karena peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi penuh, sehingga guru perlu memberikan sikap yang ramah dan banyak senyum agar peserta didik tidak takut. Melalui inovasi baru terhadap strategi pembelajaran *Probing prompting* berbasis *divergent thinking* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang disajikan dan dipelajari pada saat kegiatan pembelajaran.

Berpikir mengembang dalam pembelajaran ini, yaitu setiap peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dalam melanjutkan jawaban yang telah disampaikan oleh peserta didik sebelumnya atau pada pendapat awal. Melalui berpikir mengembang ini peserta didik memberikan jawaban yang berbeda-beda sehingga peserta

didik tidak hanya mengulang jawaban atau mencontek pendapat temannya namun peserta didik harus dapat memberikan pendapat baru agar dapat menyempurnakan jawaban sebelumnya dengan bimbingan dan arahan guru.

8. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Strategi Pembelajaran *Probing Prompting* berbasis *Divergent Thinking* yang Memfasilitasi Sikap Peduli Lingkungan

Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *probing prompting* berbasis *divergent thinking* yang memfasilitasi sikap peduli lingkungan yang dijelaskan oleh Lestari, 2015: 67 dan Sudarma, 2013: 106 yang mengacu pada indikator sikap peduli lingkungan yaitu:

Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran melalui strategi *Probing prompting* berbasis *divergent thinking*:

- a. ★ Guru menghadapkan kepada peserta didik pada situasi, misalkan dengan memperhatikan gambar, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Guru memberikan waktu pada peserta didik untuk merumuskan jawaban terkait permasalahan yang disajikan guru.
- c. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan menunjuk salah satu peserta didik.
- d. Peserta didik yang ditunjuk harus menjawab pertanyaan dari guru.
- e. Salah seorang peserta didik yang ditunjuk guru menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan kemudian dilanjutkan oleh peserta didik lain untuk mengulang jawaban peserta didik pertama dengan ditambahkan pendapat baru.
- f. Pendapat atau jawaban yang disampaikan harus berurutan dan dilakukan berkelanjutan secara lengkap dari pendapat awal.
- g. Melalui kegiatan tersebut guru menemukan pendapat atau jawaban peserta didik yang berbeda untuk lebih memastikan bahwa indikator yang dicapai telah dipahami oleh peserta didik.

- h. Guru menanamkan pentingnya karakter sikap peduli lingkungan, guru meminta peserta didik untuk menyebutkan kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam menjaga kebersihan lingkungan
- i. Peserta didik yang ditunjuk guru menjawab jawaban awal, dan kemudian dilanjutkan sampai jawaban berikutnya dengan cara berurutan dan mengembang
- j. Guru memberikan penguatan dan menanamkan pentingnya sikap peduli lingkungan bagi peserta didik
- k. Pada kegiatan pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator atau memandu jalannya pembelajaran dalam kegiatan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan apabila terdapat peserta didik yang tidak bisa menjawab maka guru mempermudah pertanyaan yang merujuk kepada jawaban sehingga peserta didik tidak kesulitan untuk berpikir.
- l. Diakhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan jawaban yang tepat.

Kegiatan pada pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat membangun dan meningkatkan sikap atau karakter peserta didik terhadap pentingnya sikap peduli lingkungan. Melalui berpikir mengembangkan peserta didik dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan yang ada di Indonesia. Inovasi baru terhadap strategi pembelajaran *Probing prompting* berbasis *divergent thinking* ini diharapkan dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa, dalam hal ini guru perlu membimbing dan mengarahkan siswa untuk senantiasa menjaga keadaan lingkungannya.

9. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya terkait pendidikan lingkungan. Penelitian mengenai pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh Rudy, C. Prihantoro yang berjudul *The Perspective Of*

Curriculum In Indonesia On Environmental Education menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada perspektif pendidikan lingkungan dalam kurikulum tahun 2013. Pada tingkat dasar, penyampaian isu lingkungan adalah melalui metode pembelajaran integratif tematik dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Berbagai ilmu melalui pengalaman dan habituasi digabungkan menjadi 9 tema yang diintegrasikan ke dalam pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Kerajinan, dan Pendidikan Jasmani. Selain itu, peserta didik diajak untuk membuat kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seperti itu tidak disampaikan secara verbal namun harus dilakukan agar mereka bisa menjalin hubungan baik dengan karakter mulia.

★ Perspektif pendidikan lingkungan dalam kurikulum 2013 dikemas dengan harapan bahwa peserta didik memperoleh kesadaran dan kepekaan, mendapatkan berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan, serta membentuk karakter untuk mendapatkan serangkaian nilai-nilai lingkungan perasaan sensitif di tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Dengan demikian, peserta didik diharapkan untuk mengambil bagian secara aktif dalam memecahkan masalah dan perlindungan lingkungan dengan memiliki karakter yang sopan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penggunaan strategi pembelajaran *Probing prompting* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurizkiyah dkk yang berjudul Pengaruh Strategi Pembelajaran *Probing-Prompting* Terhadap Peningkatan Berfikir Kreatif Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen pada peserta didik kelas V di SD Negeri Isola Bandung. Strategi pembelajaran *Cooperative* tipe *Probing prompting* di SDN ISOLA Bandung pada pelajaran IPA kelas V dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kreatif peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan perbandingan antara gain rata-rata skor keseluruhan *pre-test* dan *post-test* lebih besar setelah diberikan perlakuan berupa penerapan strategi pembelajaran *Cooperative* tipe *Probing prompting* pada pokok bahasan Penyesuaian Makhluk Hidup dengan Lingkungannya. Rekomendasi dari Nurizkiyah ketika ingin menggunakan strategi pembelajaran ini ialah guru harus lebih jelas dan lantang dalam mengajar, memberikan motivasi belajar dan penambahan waktu dalam proses belajar.

Selanjutnya penelitian yang menggunakan strategi pembelajaran *Probing prompting* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Helivia Elvandari dkk dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran *Probing prompting* Berbasis *Active Learning* Untuk Meningkatkan Ketercapaian Kompetensi Peserta didik. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas X MAN di kota Magelang dengan jenis penelitian eksperimen.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dikatakan telah mampu mencapai kompetensi apabila telah mencapai nilai ketuntasan. Berdasarkan hasil uji ketuntasan hasil belajar, peserta didik yang telah diberi strategi pembelajaran *probing-prompting* berbasis *active learning* telah mencapai ketuntasan belajar yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dan persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan individual minimal sebesar 85%, yang artinya dari 35 jumlah peserta didik pada kelompok eksperimen minimal ada 30 peserta didik yang mencapai ketuntasan. Pada aspek kognitif terdapat peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen setelah diberi pembelajaran menggunakan strategi *probing-prompting* berbasis *active learning*. Sedangkan jika ditinjau dari aspek afektif dan psikomotorik, perolehan rata-rata peserta didik sebesar 85,19 dan 85,09.

Penelitian yang menggunakan *divergent thinking* dilakukan oleh Hohn Baer (2009) yang berjudul *Divergent thinking is Not General Trait: A Multy Domain Training Experiment*. Disampaikan dalam hasil penelitiannya bahwa *divergent thinking* memberikan hasil yang baik bagi kelompok eksperimen berpikir *divergen* memiliki nilai kreativitas yang jauh lebih tinggi pada tiga tugas: bercerita, $F(1, 39) = 4,55, p < .05$, penulisan cerita, $F(1, 40) = 9,50, p < .005$, dan penulisan puisi $F(1, 38) = 15.32, p < .0005$ dibandingkan dengan kelompok sampel. Kelompok berpikir *divergen* mencetak rata-rata nilai lebih tinggi pada pengujian yang dilaksanakan. Maka dalam penelitian ini dibuktikan bahwa kemampuan berpikir *divergen* memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap tiga dari empat tugas yang diberikan peneliti, korelasi antara nilai tes kelompok eksperimen dianalisis memberikan pengaruh keterampilan yang mendahului pelatihan, terutama keterampilan seperti yang diukur dengan tes prestasi standar dibandingkan dengan kelas yang tidak diberikan tindakan *divergent thinking* atau kelas sampel.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan merupakan salah satu tujuan pendidikan kurikulum 2013 yaitu pendidikan karakter. Melalui adanya pendidikan lingkungan diharapkan dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan terhadap keadaan lingkungan sekitarnya baik dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Meningkatnya kepekaan peserta didik terhadap sikap peduli lingkungan maka mampu menciptakan kondisi lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan kelas yang sehat dan bersih sehingga membuat peserta didik nyaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran akan berlangsung lebih menarik dan bermakna apabila ada penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian relevan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Probing-Prompting* dapat membantu meningkatkan keterampilan berbikir kritis peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Serta kemampuan *divergent thinking* memberikan pengaruh terhadap tes prestasi standar peserta didik dalam mengerjakan soal yang telah diberikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan bahwa strategi pembelajaran *Probing prompting* berbasis *divergent thinking* sebagai inovasi yang berbeda diharapkan

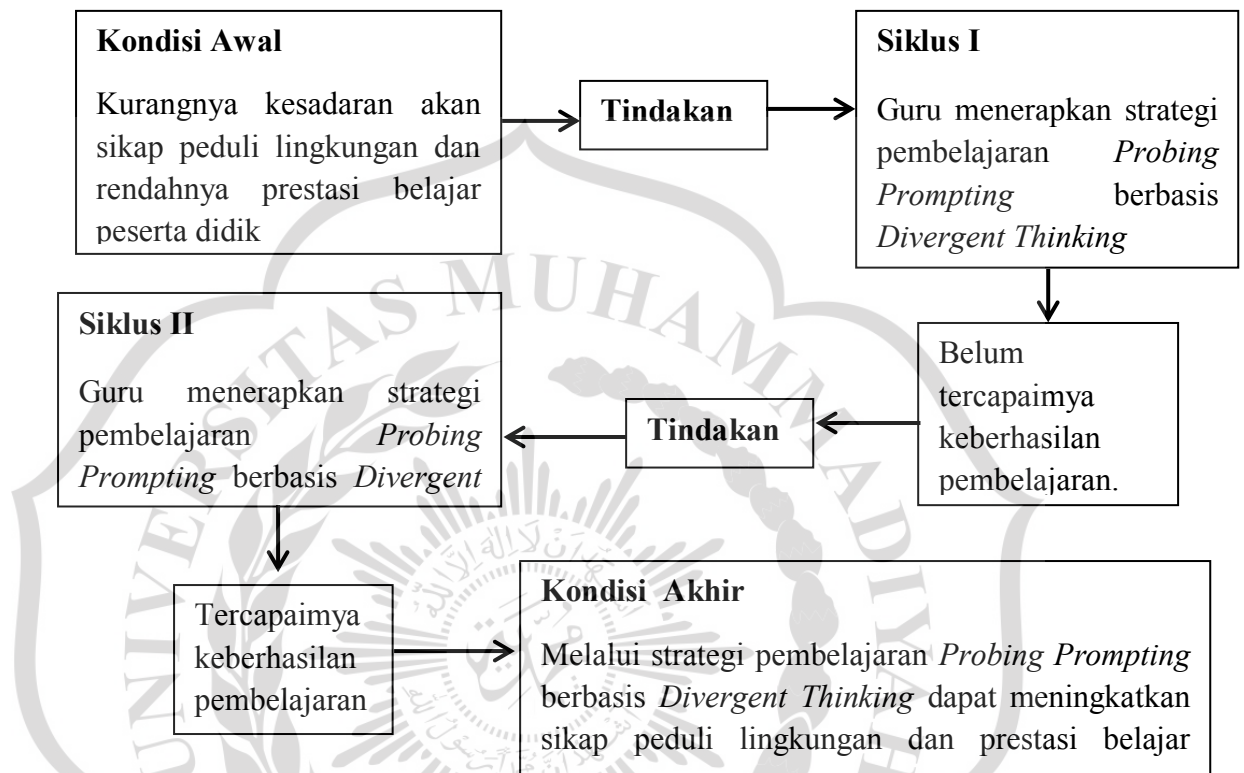
dapat memberikan peningkatan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Pliken pada tema VIII Kayanya Negeriku.

10. Kerangka Pikir

Kondisi awal sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas (PTK) telah diperoleh gambaran awal bahwa sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar terhadap nilai ulangan harian peserta didik masih rendah. Rendahnya nilai prestasi belajar dilihat dalam evaluasi ulangan harian di akhir subtema, rendahnya nilai pada evaluasi diduga proses pembelajaran yang selama ini dilakukan kurang optimal. Hal ini ditunjukkan antara sikap peserta didik yang kurang antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurangnya tingkat perhatian peserta didik sehingga mengabaikan proses pembelajaran yang berlangsung. Perlunya peningkatan sikap peduli lingkungan terhadap peserta didik sekolah dasar agar peserta didik dapat menjaga kelestarian lingkungan baik di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Perlunya peserta didik untuk menjaga kebersihan diri, kebersihan tempat tinggal dan kebersihan tempat belajar di sekolah.

Agar sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar peserta didik meningkat maka perlu dilakukan tindakan oleh guru melalui strategi pembelajaran *Probing prompting* berbasis *divergent thinking* yang akan

dilaksanakan dalam dua siklus. Kerangka pikir tersebut disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir

11. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dalam penelitian tindakan kelas diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

- a. Melalui strategi pembelajaran *Probing prompting* berbasis *divergent thinking* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Pliken Kecamatan Kembaran, pada tahun ajaran 2017/2018 semester II (genap) pada Tema 9 Kayanya Negeriku

- b. Strategi pembelajaran *Probing prompting* berbasis *divergent thinking* dapat meningkatkan Prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Pliken Kecamatan Kembaran, pada tahun ajaran 2017/2018 semester II (genap) pada Tema 9 Kayanya Negeriku dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran *Probing prompting* berbasis *divergent thinking*.

